

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dalam menciptakan berbagai desain pembelajaran, baik berupa strategi, metode dan berkaitan dengan administratif atau desain implementasi pembelajarannya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, menjadi tugas yang sangat berat bagi pendidik untuk mensukseskan dari tujuan suatu pembelajaran. Begitupun dengan peserta didik menjadi tugas yang pokok dalam memahami dan mempelajari materi yang diajarkan, untuk dapat menjadi generasi muda yang cerdas.

Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan dalam mendesain suatu pembelajaran, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum yang memengaruhi gaya suatu pembelajaran tersebut sejak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar.” Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambahkan fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun saja Indonesia telah melakukan pembaharuan kurikulum sebanyak 3 kali.² Hal tersebut tak lain yaitu untuk menjawab kebutuhan Indonesia yang berubah sesuai kemajuan zaman dalam mensukseskan dari suatu tujuan pembelajaran, baik strategi, metode atau yang sifatnya administratif atau desain implementasi pembelajarannya. Dengan demikian, Indonesia

²Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, *Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar*, Jurnal At-Thulab, Vol 4 No. 1 (2020), hal 54

diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki daya saing di masa yang akan datang.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibalikinya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.²Selain dari pada program kebijakan yaitu merdeka belajar, guru pun harus menghadapi tantangan pada abad-21 yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten serta mampu menghadapi tantangan pendidikan secara global.

²Siti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, (2020), hal. 145.

Mutu pendidikan Abad 21 menjadi tantangan kita. Mutu pendidikan sangat ditunjang dan ditentukan oleh komponen-komponen pendidikan. Optimalisasi komponen-komponen pendidikan tersebut menyebabkan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang memiliki andil besar terhadap keberhasilan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Guru dituntut untuk memiliki kualifikasi profesional. Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia Pendidikan.

Meningkatkan mutu pendidikan tidak akan berpengaruh secara signifikan tanpa guru yang berkualitas.³ Oleh karena itu pentingnya redesain implementasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI, dalam hal ini sebagai pengembangan inovasi sehingga bisa tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil pendidikan nasional sehingga peranan guru sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya yang berkompentensi.

Tantangan guru di abad 21 tidaklah mudah dan melainkan makin sulit dan tugas seorang guru tidak sederhana yang terjadi dimasa lampau, melainkan semakin kompleks ditambah dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 atau tantangan abad 21. Maka tantangan yang lebih berat dan lebih kompleks tersebut hanya dapat diatasi dengan sebuah kurikulum yang baik, program, sekolah yang baik dan SDM yang

³Sudirman dan Agus Hakri Bokingo, "*Teachers Of The Year: Kinerja Guru Dalam Bingkai Perkembangan Pendidikan Abad 21*", (Surakarta: Universitas Muhamadiyah, 2018), Publikasi Ilmiah, ISBN: 978-602-361-102-7 ke-2

unggul. Program merdeka belajar ini dianggap suatu konsep revitalisasi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Program merdeka belajar yang dibuat oleh menteri pendidikan Indonesia sudah sangat membantu guru dalam menyelesaikan tugas administrasi, seperti RPP yang disederhanakan. Tetapi tantangan bagi guru selain dari pada itu adalah keterampilan dalam menghadapi era abad 21 yang di maksudkan *cyber-physical system*, dengan didukung oleh kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring, sedangkan dalam hal ini guru terbatas dengan kesejahteraan ekonomi dan sarana prasarana yang kurang memadai.⁴

Desain implementasi pembelajaran PAI di SMK Ponpes Abu Manshur Plered dikembangkan dengan memperhatikan kondisi geografis, SDM dan sarana dan prasarana. Pada setiap komponen memertimbangkan visi dan misi sekolah diantaranya yaitu menyiapkan lulusan yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang baik berikut berakhlakul karimah dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan desain implementasi pembelajaran PAI tersebut sejalan dengan Kebijakan KEMENDIKBUD yaitu Merdeka Belajar tentang Penyelenggaraan UN yang di ubah menjadi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) diantaranya penguatan pendidikan karakter. Tetapi belum sepenuhnya diimplementasikan kebijakan tersebut karena belum didesain terkait kemampuan literasi dan numerasinya. Berikut dengan kebijakan dalam merdeka belajar model rencana pembelajaran (*lesson plan*) yang kaitanya guru secara bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkannya. Rencana pembelajaran (*lesson plan*) yang cukup satu lembar dengan tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen.

⁴Wakabid Kurikulum dan Guru PAI, wawancara, Plered: SMK Abu Manshur, tanggal 5 Agustus 2020

Terkait uraian idealitas dan fakta diatas penulis punya ketertarikan untuk melakukan penelitian di SMK Ponpes Abu Manshur Plered. Apakah setelah melakukan penelitian selama kurun waktu yang telah ditentukan, penulis mengembangkan desain implementasi pembelajaran PAI yang berorientasi merdeka belajar dengan memfokuskan pada model *lesson plan* mata pelajaran PAI dan penilaian AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survey karakter (Literasi, Numerasi dan Karakter), berikut dengan keterampilan abad 21 oleh komisi internasional UNESCO (*Learning to know, Learning to do, Learning to be dan Learning to live together*).

Maka dari persoalan tersebut penulis akan memfokuskan melakukan penelitian tentang: "Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered."

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu;

1. Bagaimana desain RPP Mata pelajaran PAI dan AKM yang berorientasi Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 ?
2. Bagaimana efektifitas pengembangan desain RPP dan AKM terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PAI ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain RPP Mata pelajaran PAI dan AKM yang berorientasi Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21
2. Mendeskripsikan efektifitas pengembangan desain RPP dan AKM terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PAI

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang, “Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered”, bagi civitas akademika program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Hasil riset ini bisa menjadi bahan rujukan atau referensi bagi masyarakat luas terkait tentang model pengembangan, “Implementasi Implementasi Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered”.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah suatu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan itu dengan segala macam faktor yang telah atau sudah diidentifikasi yakni sebagai masalah yang penting.⁵

1. Implementasi Desain Pembelajaran PAI

Desain dapat diartikan sebagai sebuah rancangan yang konseptual. Desain adalah rancangan, pola, atau model. Jadi redesign implementasi pembelajaran berarti menyusun rancangan atau model desain pembelajaran sesuai dengan misi dan visi sekolah atau komponen pembelajaran. Implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁶ Berikut beberapa tahapan dalam desain implementasi pembelajaran:

- a) Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b) Pelaksanaan pembelajaran, yaitu pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. Ke-23*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 45

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 189-191

c) Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dalam bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁷

Pengertian dari pengembangan kurikulum terdiri dari dua kata yaitu “pengembangan” dan “Kurikulum”. Istilah pengembangan merupakan cara baru untuk menghasilkan suatu kegiatan atau aktivitas mana dalam kegiatan tersebut dilakukan berbagai penyempurnaan-penyempurnaan mulai sesuatu yang telah ada sebelumnya untuk di inovasi agar pada akhirnya bisa dipilih atau diterapkan sebagai gagasan baru. Sedangkan istilah kurikulum sendiri menurut S. Nasution bahwa kurikulum adalah “sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan”.⁸ UU Sisdiknas No. 23 tahun 2003, menyebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 34.

⁸ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal, 67.

Adapun pendapat lain kurikulum merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Sebab tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya.⁹ Secara etimologis, “kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu”.¹⁰ Oemar Hamalik mendeskripsikan tentang kurikulum bahwa suatu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) untuk peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diterapkan.¹¹ Hilda Taba sang Begawan kurikulum dalam “*Curriculum Development: Theory and Practice*” mengartikan kurikulum sebagai a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of individuals has bearing on the shaping of a curriculum”.¹²

Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir dan terutama esensi kemerdekaan berfikir ini ada di guru dulu. Tanpa terjadi diguru tidak mungkin terjadi dimurid” kata nadiem dalam diskusi Standard Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jum’at, 13 Desember 2019.¹³

⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

¹⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

¹¹ Syamsul Arifin, “Pelebagaan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di Madrasah: Sebuah Eksplorasi Awal,” *jurnal Edukasi* 6, No. 2 (2008): 1–20.

¹² Lili Hidayati, “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam,” *Insania jurnal STAI Al-Hikmah Benda Brebes* 19, No. 1 (2014): 60–86.

¹³ Kholis Mu’amalah, “Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1, (2020), hal, 979.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Makariem mencanangkan program pendidikan baru. Program pendidikan tersebut dinamakan "merdeka belajar".

Secara keseluruhan merdeka belajar diluncurkan oleh Nadiem yaitu penggantian format Ujian Nasional (UN), pengembalian kewenangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ke sekolah masing-masing, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang hanya satu lembar dan naiknya kuota jalur prestasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari sebelumnya 15 % menjadi 30%. Dari keempat poin penting ini intinya menurut penulis adalah memberikan kemudahan dan keluwesan pembelajaran tanpa adanya kecemasan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran yang hanya berorientasi nilai saja, tapi hampa dalam pembelajaran karakter, sopan santun. Inilah yang dikejar dari konsep merdeka belajar agar guru bahagia siswapun ikut bahagia dalam proses belajar mengajar.¹⁴

¹⁴ Kholis, *Loc. Cit.*

2. Keterampilan Abad 21

Memasuki abad ke 21 guru diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu pada empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO¹⁵ untuk pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Jika dicermati ke empat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk mampu kreatif, bekerja secara tekun serta harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan kreatif dengancara:¹⁶

- 1) Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai *ways of knowing*. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi dari disiplin ilmu tersebut.
- 2) Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan social dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
- 3) Guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan system evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu.

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan

¹⁵ Karim Syaiful dan Daryanto, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hal. 1.

¹⁶ Ibid, hal, 2.

dengan aktivitas pengajar dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologi, sebagai berikut:¹⁷

a. Hubungan dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan menjabarkan peran guru sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengambil inisiatif, pengarah dan penilai pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- 3) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkan.
- 4) Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
- 6) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- 7) Penterjemah kepadamasyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

b. Dipandang dari segi diri pribadinya (*self oriented*), sebagai berikut:

- 1) Pekerja social (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.

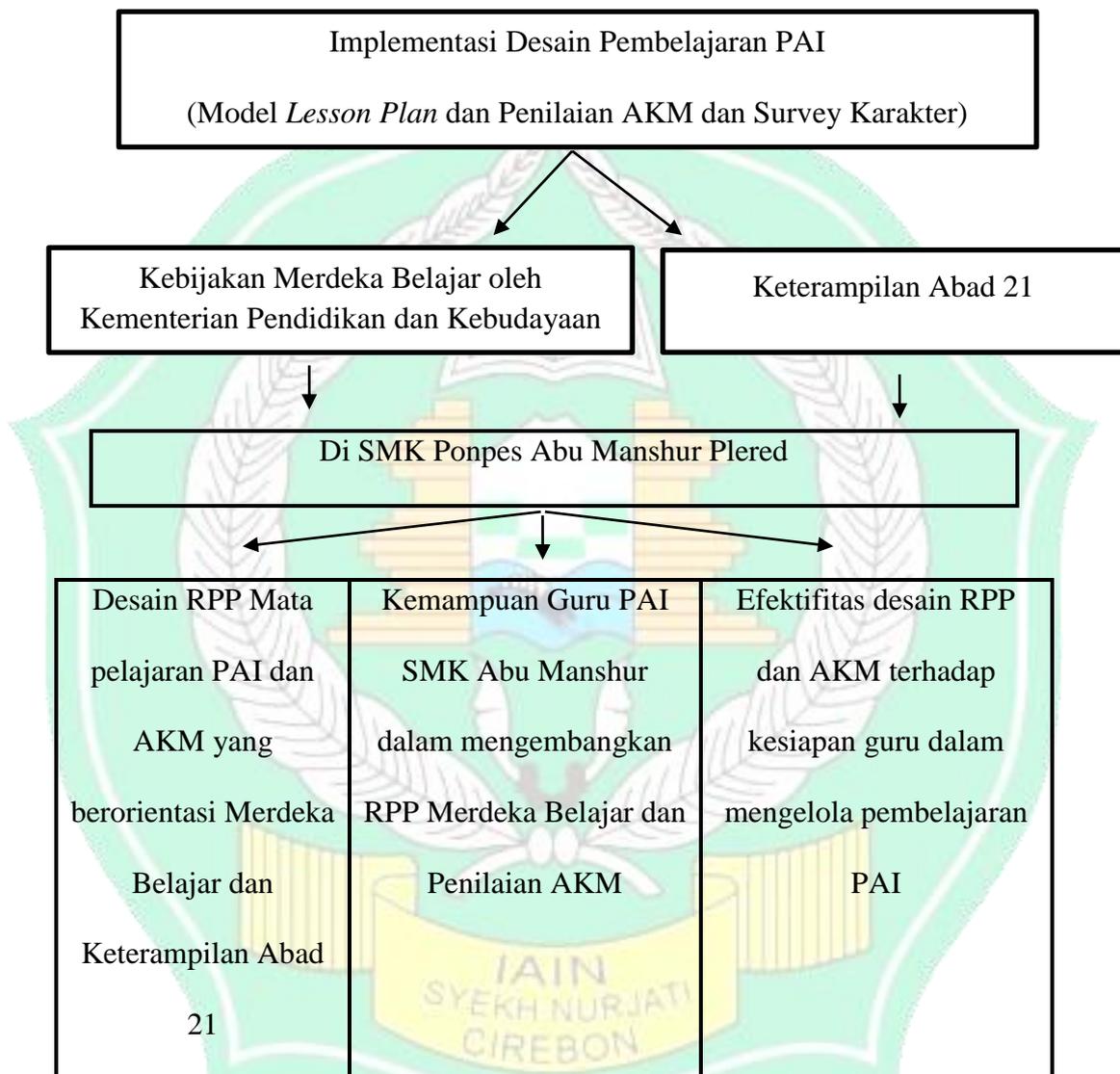
¹⁷ Ibid, hal, 3.

- 2) Pelajar dari ilmunan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
- 3) Orang tua disekolah, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peseta didik di sekolah.
- 4) Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontohkan oleh para peserta didik.
- 5) Memberi keselamatan bagi peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

c. Peranan guru dilihat dari sudut pandang secara psikologi sebagai berikut:

- A. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
- B. Seniman dalam hubungan antara manusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan meniptakan suasana hubungan antara manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan penddikan.
- C. Membentuk kelompok (*group builder*), artinya mampu membentuk atau menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan.
- D. Innovator atau *catalyc agent*, yaitu guru merupakan orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat sesuatu hal baik.

E. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para pesertadidik.



Gambar1.1

Paradigma Penelitian

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya yang dalam penelitian ini berkaitan dengan “Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered”. Dimana hasil riset terdahulu ini digunakan peneliti untuk menyusun dan mengelaborasi konsep, teori atau model yang di uji serta untuk memposisikan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka dengan persamaan kasus yaitu :

1. Jurnal, Aini Zulfa Izza, 2020, Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar, Universitas Pekalongan.

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kendala dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu adalah studi pustaka (studi pustaka). Berdasarkan uraian di atas maka evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui kualitas pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan dicapai untuk membuat keputusan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Sehingga kemudian, itu membutuhkan evaluasi yang tepat. Evaluasi dalam era merdeka belajar merupakan evaluasi di mana siswa dan guru bebas untuk berpikir, berinovasi, dan berkreasi. Evaluasi yang dilakukan dapat memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Adanya kebebasan guru untuk menilai tentu berdasarkan

guru kompetensi, bukan karena unsur keuntungan pribadi. Sedangkan untuk siswa, evaluasi di era merdeka belajar berperan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan, mengembangkan potensi siswa. Setiap Guru harus paham dengan fungsi dan tujuan evaluasi ini. Namun, kenyataannya masih ada beberapa guru yang tidak memperhatikan dan peduli akan hal ini.

2. Jurnal, Muhammad Yamin, Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran), Jurnal Ilmiah Mandala Education: Vol. 6. No. 1. April 2020.

Jurnal ini menelaah metode pembelajaran dalam pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan aspek kajian yang diteliti, yaitu: relevansi isi, analisis tingkat ketepatan konsep, hasil analisis. Adapun hasil penelitian ini yaitu pendidikan Merdeka Belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. *Pertama*, literasi data. *Kedua*, literasi teknologi. *Terakhir*, literasi manusia. Selain itu, dalam sistem Pendidikan Merdeka Belajar tetap mengutamakan juga pendidikan karakter. Artikel ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Dengan sumber data dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat kepustakaan, video grafik, dan sebagainya. Maka dalam penelitian ini, metode

pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Dan metode yang digunakan beragam, namun dalam sistem pendidikan merdeka belajar metode *Blended Learning* sangat ideal sebagai metode pembelajaran. Metode *Blended Learning* yaitu menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. Dalam penelitian ini menguatkan teori dari Peter Fisk tentang tren kecenderungan pendidikan pada era industri 4.0.

Penelitian ini relevan dengan penulis teliti terkait redesain kurikulum PAI dalam konsep merdeka belajar dan tantangan abad 21. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penulis teliti yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan wilayah kajiannya yaitu kurikulum dalam konsep merdeka belajar dan tantangan pendidikan abad 21. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini dengan penulis akan teliti yaitu objek penelitian yaitu dalam tingkat satuan pendidikan lebih umum, dan variabel penelitian yaitu kurikulum PAI.

3. Jurnal, Suryanti, 2018, Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Kurikulum 2013, Dan Kerangka Pembelajaran Abad 21: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, PGSD STKIP Al Hikmah Surabaya, Seminar Nasional Pendidikan Dasar

Jurnal ini menelaah kompetensi guru dalam kurikulum dan konsep pendidikan abad 21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Adapun hasil peneltian ini yaitu bahwa negara sedang sibuk berbenah dalam banyak aspek, terutama dalam pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai

salah satu aspek yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah manusia yang beriman kepada Sang Penciptanya, mempunyai nilai-nilai bangsa yang tercermin dalam karakter dan pribadinya, serta mampu bersaing dengan sehat di era global dengan pengetahuan dan keterampilannya yang mana dunia ini selalu berkembang dan pendidikan tanpa henti. Hal tersebut sudah dicanangkan melalui kurikulum 2013 yang sedang dijalankan saat ini. Selain itu juga secara global telah ditetapkan kerangka untuk pembelajaran abad 21. Sedangkan komponen utama yang berada dalam garis depan dalam rangka mewujudkan hal tersebut yaitu guru, sehingga guru mempunyai kewajiban untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya demi meningkat pula kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kompetensi guru ini dapat dilakukan dalam beberapa aspek yaitu dengan Pendalaman Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Abad 21. Diantara poinnya yaitu dengan Penguatan Pendidikan Karakter, Gerakan Literasi, serta Peningkatan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*). Selain tentunya kemampuan social dan pribadi guru.

Penelitian ini relevan dengan penulis teliti terkait desain kurikulum dalam tantangan pendidikan abad 21. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penulis teliti yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan wilayah kajiannya yaitu kurikulum 2013 dalam tantangan pendidikan abad 21. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini dengan penulis akan teliti yaitu objek penelitian yaitu dalam tingkat satuan pendidikan lebih umum, dan variabel penelitian yaitu kurikulum PAI.

4. Jurnal, Lilis Patimah, 2017, Redesain Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pembelajaran Abad 21, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

Munculnya periode baru yang sering disebut dengan masa desrupsi menuntut sumber daya manusia memiliki kompetensi dan ketrampilan baru. Lembaga pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan SDM yang punya kompetensi dan ketrampilan tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan islam harus mampu menyesuaikan desain pembelajarannya agar mampu membekali siswa memiliki kompetensi dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup pada abad 21. Dalam perspektif pembelajaran abad 21, ada 4 hal penting yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan islam, yaitu; *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Artikel ini fokus pada dua aspek yaitu, bagaimana desain pembelajaran agar siswa memiliki kompetensi berpikir kritis dan bertindak kreatif. Data dikumpulkan melalui literature review dan dianalisis melalui analisis data deskriptif kualitatif. Kesimpulan menunjukkan bahwa pertama, kompetensi *critical thinking* dapat dicapai melalui pendekatan saintifik, Kedua, kompetensi *creativity*, dapat dicapai dengan cara mendesain pembelajaran sehingga dapat menghasilkan produk tertentu.

5. Jurnal, Yulianisa, 2018, Tinjauan Keterampilan Abad 21 (*21st Century Skills*) Di Kalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus: SMK Negeri 2 Solok), Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum terpenuhinya penguasaan keterampilan abad 21 oleh guru SMK Negeri 2 Solok. Keterampilan abad 21

mengutamakan penerapan teknologi dan informasi yang berkaitan dengan aspek kecakapan hidup dan karir (*life and career skills*), keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*) dan penggunaan teknologi dan media informasi (*information media and technology skills*). Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan tingkat penerapan keterampilan abad 21 oleh guru-guru kejuruan SMK Negeri 2 Solok. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan populasi sebanyak 53 orang. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*. Temuan peneliti menunjukkan bahwa tingkat penerapan keterampilan abad 21 oleh guru-guru kejuruan SMK Negeri 2 Solok berada pada kategori baik.

6. Jurnal, Wartomo, 2016, Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital, UPBJJ-UT Yogyakarta

Lahirnya komunitas berbasis pengetahuan digital membawa perubahan besar dalam segala hal. Peran guru dalam pembelajaran era digital menuntut keahlian guru untuk menerapkan solusi yang tepat terhadap berbagai permasalahan juga menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Perubahan tersebut membutuhkan orientasi baru dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang menekankan pada kreativitas, inisiatif, inovatif, komunikasi dan kerjasama. Dalam era digital, dibutuhkan guru yang mampu mengikuti perkembangan zaman, dapat memainkan berbagai peran sebagai pembawa perubahan, konsultan pembelajaran; yang memiliki rasa kemanusiaan dan moral yang tinggi, dan sensitivitas sosial, serta berpikiran rasional dan jujur, sehingga mampu bekerja dengan baik dalam lingkungan pendidikan yang dinamis. Artikel ini membahas peran guru era digital

dalam pembelajaran yang dianggap mempengaruhi visi, tanggung jawab, sensitivitas sosial, kemampuan logika dan kejujuran guru. Semua ini bermuara pada peran guru di era digital, yaitu sebagai agen perubahan, pembaharuan pengetahuan dan konsultan pembelajaran. Hasil pembahasan: (1) dalam komunitas digital global hendaknya paling tidak dilakukan tiga pembelajaran, yaitu Pembelajaran yang menekankan pada: (a) konstruksi pencarian dan penemuan; (b) kreativitas dan inisiatif; (c) interaksi dan kerjasama; (2) peran guru dalam pembelajaran era digital adalah guru sebagai: (a) sumber belajar; (b) fasilitator; (c) pengelola; (d) demonstrator; (e) pembimbing; (f) motivator; (g) evaluator; (3) tantangan guru era digital; 4) strategi mengatasi tantangan: guru menjadi jembatan revolusi. Dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator, yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses.

7. Jurnal, Ranak Lince, 2016, Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital, UPBJJ - UT Yogyakarta

Abad 21 berbeda dengan abad sebelumnya. Pada abad ini Perkembangan ilmu pengetahuan luar biasa disegala bidang, terutama bidang *Information and Communication Technology* (ICT). Kecanggihan teknologi ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instant dan cepat. Komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah. Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional, sementara kondisi riil di lapangan masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas, kualitas maupun

profesionalitas guru. Persoalan ini masih ditambah adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global ini. Guru yang datang dari dunia pra-digital kesulitan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan para siswa dari era digital. Kebiasaan dan cara mereka belajar pun tentu sangat berbeda dengan kebiasaan dan cara para guru dan orang tua mereka belajar. Hal ini sering membuat kedua belah pihak, murid di satu pihak dan guru dan orang tua di lain pihak, akhirnya sama-sama menjadi frustrasi dikarenakan terjadi ketidaknyambungan antara murid dan guru sehingga diperlukan sebuah strategi peningkatan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan di era digital. Strategi Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan, “dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, menjadi kebutuhan yang amat mendesak.

8. Jurnal, Ahmad Wahyu Hidayat, 2020, Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengembangan kurikulum merupakan proses kegiatan yang menghasilkan konseptual, materi, kerangka berpikir, dan kurikulum yang dikembangkan melalui persiapan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan setelah selesai, begitu Ada tahapan verifikasi sehingga bisa dilihat layak dan bukan baru calon kurikulum sebagai hasil pengembangan yang dilakukan dalam kurikulum. Ini Kajian membahas secara mendalam tentang pengembangan kurikulum PAI 2013 Model

kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana studi tersebut pengembangan model kurikulum pendidikan Islam di PT2013. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian ini terlihat di komponen kurikulum PAI yang masing-masing memiliki korelasi dan sifat saling terkait sebagai bentuk kerjasama dalam merealisasikan kurikulum PAI gitu bahwa tetap relevan dengan kenyataan, waktu, kondisi masyarakat, siswa kondisi, dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itu harus Ditekankan dalam kurikulum PAI yaitu proses penanaman nilai-nilai Islam sebagai poros utama yang menjadi ciri khas. Meski demikian para pendidik terus berupaya dalam mengembangkan kurikulum khususnya pada materi PAI sehingga menjadi sistem pembelajaran PAI tetap menarik untuk menjawab tantangan zaman dan menjadikan materi PAI sebagai semenarik mungkin sehingga siswa yang memiliki penalaran kritis dan luar biasa cerdas tidak jenuh dan autis. Kita bisa melihat benang merah yang satu itu komponen dari sistem pembelajaran PAI adalah kurikulum PAI yang terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan, bahan, metode, dan evaluasi. Sementara komponen lain dari sistem pembelajaran PAI adalah pendidik, siswa, pengelola lembaga, dan sumber belajar selain pendidik. Demikian penulismengusulkan dengan menambahkan nilai religius dan kolaboratif untuk memaksimalkan PAI kurikulum dalam mengimplementasikannya di sekolah.

9. Skripsi, Galuh Sukma Kartika Putri, 2013, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Desain Kurikulum PAI di SMPN 2 Ngimbang Lamongan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Desain kurikulum adalah pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Guru adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan desain kurikulum. Guru perlu melakukan usaha-usaha dan upaya-upaya untuk mengembangkan desain kurikulum PAI yang saat ini mengalami miskomunikasi dan salah strategi agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Desain Kurikulum PAI di SMPN 2 Ngimbang Lamongan (2) Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan desain kurikulum PAI di SMPN 2 Ngimbang Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain kurikulum PAI di SMPN 2 Ngimbang Lamongan dan Upaya guru dalam mengembangkan desain kurikulum PAI di SMPN 2 Ngimbang Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data disajikan berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum PAI di SMPN 2 Ngimbang Lamongan menggunakan kurikulum KTSP berbasis karakter dengan model Grassroot atau *bottom up dan subject centered design*. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan desain kurikulum PAI adalah dengan tiga cara, (1) secara individu dengan menyusun

perangkat pembelajarn dengan merumuskan 4 komponen kurikulum, dan penerapannya (2) dengan mengadakan rapat sesama guru mata pelajaran dan (3) mengadakan kerjasama lintas sekolah dalam lingkup kabupaten dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk guru PAI dalam mengembangkan desain kurikulum PAI di semua lembaga pendidikan khususnya di SMPN 2 Ngimbang Lamongan.

10. Tesis, Tri Muryani, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018: IAIN Surakarta

Metode yang digunakan untuk mengkaji mengenai implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Klaten adalah metode kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kurikulum 2013, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 dan menganalisis solusi jika ada hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Klaten. Adapun hasil penelitian ini yaitu Guru PAI SMP Negeri 2 Klaten sebelum melaksanakan proses pembelajaran, telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan perincian apa yang telah dikembangkan dalam Silabus. Dalam RP ini tercakup langkah-langkah pembelajaran, aspek-aspek *life skill* yang dikembangkan, media yang digunakan dan penilaian yang dilakukan, namun masih ada beberapa langkah yang dalam pelaksanaannya kurang maksimal,

langkah tersebut antara lain: mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis pembelajaran, dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. Pada proses pembelajaran PAI guru menerapkan pendekatan saintifik, metode-metode pembelajaran serta strategi pembelajaran aktif (*Active Learning*), diantaranya berupa *modeling the way, reading aloud, reading guide, group resume*. Strategi tersebut telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran aktif, yakni pembelajaran yang bersifat interaktif, kreatif, kooperatif, variatif dan menyenangkan melibatkan aspek fisik dan mental. Media yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 2 Klaten sudah menerapkan media yang berbasis ICT. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Klaten terdapat faktor-faktor pendukung, diantaranya: adanya kegiatan ekstra BTA, membaca Al-Quran yang diampu oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Klaten, sholat berjamaah, pembuatan buletin Islam, adanya kegiatan Rohis (Rohani Islam) dan kerjasama yang baik antara guru-guru agama Islam. Ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 PAI, diantaranya: heterogenitas input peserta didik, kurangnya kemahiran dalam menerapkan pendekatan santifik dan dalam strategi melakukan penilaian autentik. Evaluasi yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam konteks implementasi kurikulum 2013 pada kurikulum PAI adalah evaluasi dengan menggunakan sistem penilaian autentik yaitu meliputi ranah aspek kognitif, aspek ketrampilan, serta aspek afektif (spiritual maupun sosial). Dari aspek kognitif dan ketrampilan dengan menerapkan bentuk tes (tertulis/lisan), tugas (kelompok/individu), portofolio. Sedangkan aspek afektif yang meliputi spiritual

dan sosial dengan menerapkan observasi atau pengamatan langsung dalam proses pembelajaran, penilaian diri dan antar teman. Namun ada sedikit kendala yaitu terbatasnya waktu jam pelajaran serta adanya perbedaan karakteristik siswa.

Penelitian ini relevan dengan penulis teliti terkait redesain kurikulum PAI dalam konsep merdeka belajar dan tantangan abad 21. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penulis teliti yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan wilayah kajiannya yaitu kurikulum 2013 mata pelajaran PAI. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini dengan penulis akan teliti yaitu objek penelitian yaitu dalam tingkat satuan pendidikan, dan variabel penelitian yaitu yang dalam konsep merdeka belajar dan tantangan pendidikan abad 21.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan secara sistematis yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

BAB Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, didalamnya berisi tentang pengembangan desain RPP Mata pelajaran PAI dan AKM yang berorientasi Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21

BAB Ketiga, didalamnya berisi tentang kemampuan Guru PAI SMK Abu Manshur dalam mengembangkan RPP Merdeka Belajar dan Penilaian AKM

BAB Keempat, didalamnya berisi tentang efektifitas desain RPP dan AKM terhadap kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran PAI

BAB Kelima, penutup bagian ini merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang mencakup simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan rekomendasi terkait dengan penelitian ini.

